

## SIGNIFIKANSI Kecerdasan Spiritual Pelajar Melalui Pendampingan Makesta IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an

<sup>1</sup>\*Robingun S. El Syam, <sup>2</sup>M. Yusuf A.N, <sup>3</sup>Ali Imron, <sup>4</sup>Soffan Rizqi, <sup>5</sup>Salis Irvan Fuadi  
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia  
[\\*robyelsyam@unsiq.ac.id](mailto:robyelsyam@unsiq.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan spiritual seseorang berlangsung melalui interaksi internal dan lingkungan eksternal secara resiprokal. Perkembangan internal spiritual pelajar semasa SMA memasuki masa kritis, usia dimana sedang mencari kebebasan untuk mengetahui jati diri dengan menunjukkan eksistensinya. Maka dibutuhkan kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual misalnya Makesta, yakni pengkaderan tahap awal menuju perekrutan dan pengenalan anggota organisasi IPNU-IPPNU. Penelitian bertujuan mengetahui bagaimana signifikansi kecerdasan spiritual pelajar melalui pendampingan Makesta IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an, merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada pemateri, panitia, dan peserta. Dengan memetakan kondisi kecerdasan spiritual peserta serta menggali faktor yang mengembangkannya, menghasilkan kesimpulan bahwa signifikansi kecerdasan spiritual pelajar melalui pendampingan Makesta IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an, dengan enam saluran: Pertama, Melalui pemberian tugas. Kedua, Melalui pengasuhan. Ketiga, Melalui pengetahuan. Keempat, Melalui perubahan pribadi (kreatifitas). Kelima, Melalui persaudaraan. Keenam, Melalui kepemimpinan pengabdian. Dengan penempaan tersebut, menmupuk karakteristik kecerdasan spiritual signifikan, dapat berperilaku seimbang antara relasai keagamaan dengan sesama manusia.

**Kata Kunci:** Signifikansi, Kecerdasan Spiritual, Pelajar, Makesta

### Abstract

*A person's spiritual development takes place through reciprocal interactions of the internal and external environment. The internal spiritual development of students during high school enters a critical period, an age where they are looking for freedom to know their identity by showing their existence. So we need activities that can develop spiritual intelligence, for example Makesta, namely the initial stage of cadre towards the recruitment and introduction of members of the IPNU-IPPNU organization. The research aims to find out how significant the spiritual intelligence of students through the assistance of Makesta IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an is, is a qualitative type of field research. Data was collected through observation, documentation and interviews with presenters, committees, and participants. By mapping the condition of the participants' spiritual intelligence and exploring the factors that developed it, it resulted in the conclusion that the significance of students' spiritual intelligence was through the assistance of Makesta IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an, with six channels: First, through assignment. Second, through parenting. Third, through knowledge. Fourth, through personal change (creativity). Fifth, through brotherhood. Sixth, through devotional leadership. With this forging, cultivating the characteristics of significant spiritual intelligence, can behave in a balanced way between religious relations and fellow human beings.*

**Keywords:** Significance, Spiritual Intelligence, Student, Makesta

### PENDAHULUAN

Sejarah spiritual pada sekolah di Indonesia tidak lepas dari munculnya lembaga pendidikan bentukan kolonial yang bermisi membendung volcano Islam, saat itu Islam berkembang melalui pesantren yang dikawatirkan oleh Kolonial dapat mempengaruhi masyarakat secara masif (Sedyawati dkk, 2010). Pendidikan sekuler

yang didasari semangat intelektualisme, individualisme, egoisme, dan materialisme (Hamzah & Wirjosukarto, 1985) tersebut, diantisipasi kaum pribumi dengan dua cabang lembaga pendidikan.

Kebutuhan spiritual terus berlanjut di sekolah-sekolah berikutnya, terbukti pasca kemerdekaan, setiap sekolah negeri memberikan tempat bagi pengembangan

spiritual melalui pendidikan agama Dipraksai Kementerian Agama melalui Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 (JDIH BPK RI, 2017). Spiritualitas di sekolah juga tercermin pada tiga undang-undang sistem pendidikan yang pernah dibuat pemerintah Indonesia, yang senantiasa ingin menjadikan manusia beriman dan bertaqwa, susila, pekerti luhur, berakhlak mulia, berilmu, terampil, cakap, kreatif, sehat jasmani dan rohani, mandiri, tanggung jawab, demokratis, dan bermartabat.

Selain itu, spiritualitas nampak mendapat perhatian khusus pada level hilir seperti munculnya Islam terpadu dan sekolah berbasis pesantren yang diusung oleh sekolah-sekolah swasta. Semangat spiritual tersebut merembet pada sekolah-sekolah negeri dengan berbagai bentuk. Legalisasi jilbab dan pakaian panjang untuk semua jenjang peserta didik terus berkembang. Wadah kegiatan rohani Islam dan aktivitas berbasis keagamaan seperti IPNU-IPPNU makin terbuka kesempatan. Kebutuhan spiritualitas semakin dipertegas pada kurikulum 2013. Pada kurikulum ini spiritualitas menjadi kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik (Kemendikbud, 2013). Kebijakan ini mempertegas fasilitas dan pengakuan perkembangan spiritualitas siswa.

Perkembangan spiritual seseorang berlangsung melalui interaksi internal dan lingkungan eksternal secara resiprokal. Perkembangan internal spiritual siswa semasa SMA, menurut psikolog agama, memasuki masa kritis. Siswa usia SMA, adalah usia dimana sedang mencari kebebasan untuk mengetahui jati dirinya dengan menunjukkan eksistensinya. Maka dari itu dibutuhkan sebuah kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, mengingat kecerdasan spiritual memungkinkan pelajar menjadi kreatif, memiliki kemampuan membudayakan, memberi rasa moral, dan memberikan makna positif. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan. Kecerdasan spiritual menjadikan seseorang makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

## **METODE**

Penelitian berusaha memotret pelajar MA Takhassus Al-Qur'an dengan jenis kualitatif, proses penyelidikan dalam rangka memahami persoalan berdasar pada penciptaan gambar holistik berbentuk kata-kata, dan usaha memahami serta menafsirkan makna suatu teks sebuah latar ilmiah (Usman & Akbar, 2017). Subyek penelitian berupa sampel purposive dari kelompok subyek dan antara sebuah kelompok dengan lainnya berdasar tingkat (Arikunto, 2017), yakni panitia Makesta, Guru MA, pengurus pondok dan pelajar yang merupakan peserta Makesta MA Takhassus Al-Qur'an pada tanggal 2-3 Juli 2022. Data primer diperoleh melalui (1) observasi yakni, menghimpun data dengan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang menjadi fokus masalah (Sudijono, 2017), (2) wawancara langsung dengan mendengar atau mencatat perkataan informan (Sugiyono, 2016), (3) dokumentasi dari kegiatan dan pasca kegiatan Makesta. Setelah diperoleh data kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik, dengan memaparkan data yang diperoleh dalam bentuk uraian naratif dan menampilkan data agar informasi yang disampaikan dapat secara jelas diterima oleh orang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Kegiatan**

MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo berada di dukuh Banaran, desa Kalierang, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, merupakan sekolah swasta setingkat SMA, dibawah naungan Yayasan Al-Asy'ariyah Kalibebur Wonosobo berdiri tahun 2008. Sekolah ini merupakan tipe sekolah berasrama dimana tempatnya satu atap dengan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah 6 sehingga mayoritas siswanya berdomisili di pesantren. Hal demikian, memungkinkan para siswanya lebih mumpuni dalam mendalami keilmuan agama.

Pada tanggal 2-3 Juli 2022 di MA Takhassus Al-Qur'an diselenggarakan kegiatan Masa Kesetiaan Anggota (Makesta) IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an, dengan inisiator dari pihak

Universtas Sains Al-Quran bekerja sama dengan Komisariat IPNU-IPPNU kecamatan Selomerto, MA Takhassus Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah 6. Kegiatan ini mengusung tema, "Berperilaku Lokal, Berkompetensi Global, Berwawasan Internasional".

Target kegiatan Makesta diharapkan mampu: (1) Membentuk kader yang menyadari tugas dan tanggung jawab terhadap organisasi, (2) Membentuk kader yang mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya organisasi, (3) Membentuk kader yang memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan selanjutnya, (4) Membentuk kader yang bisa mengembangkan dan memajukan organisasi secara spesifik serta untuk kemajuan generasi bangsa secara global.

Tujuan dari Makesta tersebut ialah sebagai penguatan spiritual melalui pedidikan ke-NU-an, khususnya dalam penguatan ideologi santri yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah*. Kaderisasi organisasi pelajar ini juga untuk mengepakkan sayap dan jejaring IPNU-IPPNU lingkungan pesantren. Karenanya, dengan adanya Makesta ini mampu menjadi embrio atas berdirinya Pimpinan Komisariat IPNU-IPPNU di MA Takhassus Al-Qur'an yang notabene siswanya mayoritas di Pondok Pesantren (Nofiyadi, 2022)

Materi meliputi *Ahlussunnah wal Jamaah*, pengetahuan dasar-dasar organisasi dan kepemimpinan, serta bermain ketangkasan dengan *outbound*. Materi ini sangat cocok bagi para pelajar karena menumbuhkan semangat perjuangan dan kebersamaan sehingga saat kembali ke masyarakat tidak apatis dan egoris, namun dapat membatu menghidupkan Islam yang toleran dan tidak kaku berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang *plural*. (Rifai, 2022)

Secara khusus pelaksanaan pendampingan Makesta MA Takhassus Al-Qur'an dapat dipetakan sebagai berikut: (1)Memotivasi jiwa untuk berjuang dalam organisasi ke-NU-an dan terkhusus menjadi anggota IPNU-IPPNU secara aktif, (2)Mempunyai sikap dan

mental sebagai anggota IPNU-IPPNU dan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap organisasi IPNU-IPPNU, (3) Mampu menempatkan dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik, (4) Menumbuhkan rasa bahwa berorganisasi/bermasyarakat adalah merupakan sebuah kebutuhan, dan IPNU-IPPNU adalah organisasi pilihan yang tepat untuk pelajar NU, (5) Sebagai dasar wadah pemimpin Nahdlatul Ulama' kelak di masa depan. (Muzaki, 2022)

Makesta adalah wahana yang di pergunakan IPNU-IPPNU dalam mengantarkan calon anggota dalam bertansformasi dari kehidupan individu menjadi agen perubahan sosial (*agen of change*), di samping itu wahana pengkaderan tahap awal perekrutan kader organisasi di tingkatan ranting (Lazisnu, 2019).Diharapkan para anggota yang sudah Makesta dapat lebih aktif dan semangat dalam berorganisasi, bisa melaksanakan program kerja". Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta Makesta lebih memahami dan menjiwai apa dan bagaimana IPNU dan IPPNU. (Mubarok, 2022)

Munculnya kesadaran tentang penjiwaan hakikat organisasi itu menjadi penting, bahwa perlu disadari penuh kesadaran bahwa pelajar adalah sumber kader masa depan NU. Pelajar juga menjadi ujung tombak dalam mengembangkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Atas dasar pemikiran itulah, muncul organisasi pelajar dengan nama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU). (Maronews, 2022)

IPNU adalah sebuah organisasi pelajar *Nahdliyyin* yang berdiri pada tanggal 24 Februari tahun 1954 di Semarang. IPNU adalah salah satu organisasi di bawah naungan *Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU)*, tempat berhimpun, wadah komunikasi, wadah aktualisasi dan wadah yang merupakan bagian integral dan potensi generasi muda Indonesia secara utuh. IPNU adalah bagian dari generasi muda Indonesia yang memiliki tanggung jawab terhadap

kelangsungan hidup negara Republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan Nahdlatul Ulama serta Cita-cita bangsa Indonesia.

Agar NU tetap eksis akan banyak ditentukan oleh kiprah warga IPNU itu sendiri, sejauh mana IPNU dapat mengaktualisasikan diri dalam berbagai bentuk, baik wawasan, ide maupun keterlibatannya dalam ikut memikirkan dan menyelesaikan masalah-masalah kebangsaan, yang semua itu hanya akan diwujudkan dengan tiga pilar: kualitas pengurus (kader), kualitas organisasi dan kualitas program-program kerjanya (Wikipedia, 2022)

Hasil penelitian bahwa pendampingan Makesta IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an menggunakan konsep Zohar dan Marshal yakni dengan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual: *Pertama*, Melalui pemberian tugas. *Kedua*, Melalui pengasuhan. *Ketiga*, Melalui pengetahuan. *Keempat*, Melalui perubahan pribadi (kreatifitas). *Kelima*, Melalui persaudaraan. *Keenam*, Melalui kepemimpinan pengabdian.

**Tabel. 1 Jalan dan Praktek Pendampingan Makesta**

No	Jalan	Praktek
1.	Tugas	Menjelaskan Tugas
2.	Pengasuhan	Mengasuh Melindungi, Menyembuhkan
3.	Pengetahuan	Bealajar, Mengalami
4.	Perubahan Pribadi	Pekerjajaan imajinatif, dialog
5.	Persaudaraan	Pertiukan peran, membangun wadah diaolog
6.	Kepemimpinan Pengabdian	Pengetahuan tentang diri, tafakur, guru spritual

## 2. Kecerdasan Spiritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Intelegensi atau kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia saja. Intelegensi diperoleh manusia. Dan sejak itulah potensi intelegensi mulai berfungsi dan mempengaruhi tempo kualitas perkembangan individu (Agustina & Hendriani, 2018). Setelah melalui serangkaian penelitian,

Howard Gardner menyatakan bahwa konsep kecerdasan manusia yang pada saat ini dikenal manusia terlalu sempit. Kecerdasn manusia jauh lebih luas daripada pengertian umum mengenai kecerdasan yang biasanya dengan nilai IQ (*Intelligence Quotient*) (Sumardiono, 2007).

Howard Gardner adalah seorang tokoh pendidikan dan psikologi yang memperkenalkan konsep *multiple intelligence* atau kecerdasan jamak. Konsep yang sudah dikenal luas ini membantu para pendidik dan orang tua untuk memandang anak berhasil atau tidaknya hanya dari sisi akademis, terutama matematika yang sering dijadikan acuan kecerdasan seseorang. Setidaknya ada 9 macam kecerdasan yang dimiliki anak, yaitu logika matematika, linguistik, visual, interpersonal, intrapersonal, spiritual, kinestetik, musikal, dan naturalis. (Novianti, 2018).

Anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan SQ sedari lahir. Untuk mengembangkan ini, pendidikan memiliki peran vital. Karena itu untuk melahirkan manusia ber-SQ tinggi, dibutuhkan pendidikan yang bukan hanya memperhatikan pengembangan aspek IQ, tapi sekaligus EQ dan SQ. Dengan begitu diharapkan akan lahir dari institusi pendidikan manusia yang utuh. Sesuai konsep SQ dari Zohar dan Marshall, pendidikan agama mesti terus di perhatikan sebagai bagian penting dari program pendidikan di sekolah, betapapun Zohar dan Marshall membantah bahwa SQ sama dengan agama. Tanpa melalui pendidikan agama, mustahil SQ bisa berkembang dengan baik dalam diri anak (Desmita, 2010).

Makna hidup yang diperoleh manusia akan menjadikannya seorang yang punya kebebasan rohani yakni kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan, dan lingkungan yang penuh persaingan dan penuh konflik. Untuk menunjang kebebasan rohani itu dituntut tanggung jawab terhadap Tuhan, diri dan manusia lainnya.

Menjadi manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab (Haryanto & Yudhawati, 2011).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya atau kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain (Suyanto, 2006).

#### **b. Indikator Kecerdasan Spiritual**

Menurut Khavari, terdapat tiga indikator yang dapat dilihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang: *Pertama*, Sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa). Sudut pandang ini melihat sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Sang Pencipta. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan identitas spiritual individu dengan Tuhannya”. Manifestasinya dapat terlihat dari frekuensi do’a, makhluk spiritual, kecintaan pada Tuhan dalam hati, dan rasa syukur Kehadirat Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, dikarenakan “apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya”.

*Kedua*, Sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekuensi psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. kecerdasan spiritual tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual seseorang dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun mempengaruhi pada

aspek yang lebih luas terutama hubungan antar sesamam manusia.

*Ketiga*, Sudut pandang etika keagamaan. Sudut pandang dapat menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritual semakin tinggi pula tingkat etika keagamaannya. Hal ini menjadikan panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimanapun dan kapanpun apalagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

Karakteristik utama dari pendidikan kecerdasan spiritual yang merupakan representasi dari keseluruhan nilai-nilai spiritual yang menuju god *spot*, yaitu (1) jujur; (2) tanggung jawab; (3) disiplin; (4) kerjasama; (5) adil; (6) visioner; dan (7) peduli (Asteria, 2014).

#### **c. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

Zohar dan Marshal mengemukakan enam jalan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual di sekolah, di antaranya (Zohar & Marshall, 2000): *Pertama*, Melalui pemberian tugas. *Kedua*, Melalui pengasuhan. *Ketiga*, Melalui pengetahuan. *Keempat*, Melalui perubahan pribadi (kreatifitas). *Kelima*, Melalui persaudaraan. *Keenam*, Melalui kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Dalam perspektif Islam, karakteristik kecerdasan spiritual adalah: (1) menampilkan sosok diri sebagai profesional yang berakhlak, (2) pembawa keselamatan, keteduhan dan kelembutan, (3) terus menerus mengisi kehidupannya dengan cinta, (4) menjadikan hidup penuh arti, (5) bersiap menghadapi kematian, dan (6) merasakan seluruh kehidupannya selalu dimonitor oleh kamera *Ilahiyah*.

Untuk itulah maka sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan

Yang Maha Kuasa, haruslah menjaga keseimbangan dan menjaga hubungan yang serasi antara kecerdasan diri individu (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) (Tokan, 2016).

### 3. Signifikansi Kecerdasan Spiritual Pelajar melalui Pendampingan Makesta MA Takhassus Al-Qur'an

Dalam hal signifikansi kecerdasan spiritual pelajar melalui pendampingan Makesta MA Takhassus Al-Qur'an, peneliti menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Sesuai dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, maka proses signifikansi kecerdasan spiritual pelajar lebih difokuskan pada saat kegiatan Makesta berlangsung dengan strategi sebagai berikut :

#### a. Melalui Pemberian Tugas

Memberikan ruang kepada peserta Makesta untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih memecahkan masalahnya sendiri. Fasilitator kegiatan tidak perlu khawatir peserta melakukan kesalahan karena dalam setiap kegiatan belajar mengajar entah itu di dalam kelas maupun di luar, peserta dijelaskan manfaat mengapa mereka perlu mempelajari hal tersebut sehingga mereka sendiri memiliki motivasi dalam rangka memperdalam materi tersebut.

Manfaat dari pemberian tugas ini menjadikan hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan peserta Makesta. Mereka belajar dan mengembangkan inisiatif dan sikap mandiri, tidak tergantung pada lingkungan sekitar. Dengan adanya penugasan kepada peserta Makesta memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar dalam kehidupan sehari-hari (Oktaviani, 2022).

Sebagai bagian dari penugasan, kegiatan Makesta ditindaklanjuti dengan mengadakan suatu acara yang disebut RTL (Rencana Tindak Lanjut) pertama hari minggu 3 Juli 2022 di Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah 6

dimulai pukul 10.00 WIB dan selesai pukul 12.00 WIB, diikuti kisaran 80% dari total peserta Makesta yang telah mengikuti serangkaian kegiatan sebelumnya.

Dari sini menunjukan bahwa semangat kader masih luar biasa, ini terlihat akan antusiasme alumni peserta makesta terhadap acara yang digelar tersebut. Kegiatan RTL ini dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan menyanyikan mars IPNU dan mars IPPNU, lalu memasuki kegiatan inti yakni *follow up* materi yang telah didapatkan dengan membuat kelompok kecil yang di setiap kelompok didampingi oleh rekan-rekanita panitia. Di akhir sesi penyampaian tugas untuk alumni peserta makesta.

Acara tersebut dilaksanakan dengan tujuan memotivasi dan mengedukasi agar apa yang peserta peroleh selama kegiatan Makesta mampu diimplementasikan di lingkungan pondok pesantren tempat peserta tinggal saat ini dan juga dipraktikkan di daerah masing-masing setelah pulang dari pesantren. Salah satu bentuk implementasi dari kegiatan makesta ialah menjalankan amalan tradisi keagamaan yang berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*. (Anam, 2022)

Fakta tersebut menunjukan, sangatlah jelas sangatlah jelas bahwa kegiatan Makesta memiliki dampak yang signifikan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual melalui saluran penugasan. Memang metode penugasan memiliki banyak keunggulan, diantaranya memproduktifkan dalam mengisi ruang dengan hal-hal konstruktif, memupuk tanggung jawab, menanamkan kebiasaan tekun belajar dan memberi pilihan yang bersifat praktis (Tofa, 2017).

#### b. Melalui Pengasuhan

Dalam praktek kegiatan Makesta MA Takhassus Al-Qur'an, intruktur perlu menciptakan suasana kelas penuh dengan kegembiraan di mana setiap peserta makesta saling

menghargai. Beragam karakter dan latar belakang yang ada di dalam kelas pengkaderan, memungkinkan munculnya potensi konflik atau juga pertengkaran, baik sesama peserta maupun peserta dengan pamitia. Akan tetapi dengan strategi manajemen konflik, hal itu merupakan kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual peserta Makesta karena instruktur atau pematery dapat mengarahkan peserta Makesta memahami akar permasalahan, perasaan di antara mereka, serta mencari solusi masalah terbaik.

Dari sini perlu digaris bawahi bahwa setiap adanya konflik atau permasalahan yang terjadi mesti bisa dijadikan sebagai momentum oleh instruktur atau pematery terhadap seluruh peserta Makesta dalam rangka pengembangan kecerdasan spiritual mereka. Peserta akan dipahamkan bagaimana cara mengubah suatu permasalahan menjadi peluang, dengan kata lain, solusi mengubah masalah menjadi peluang.

Bahwa kecerdasan spiritual akan membantu seseorang dalam rangka menemukan makna hidup serta kebahagiaan. Hal inilah mengapa kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan paling penting dalam realitas kehidupan seseorang, sebab dengannya seseorang akan menemukan makna dari kenyataan hidup, adapun kebahagiaan merupakan akar tujuan dari setiap orang dalam hidup. (Azzet, 2010).

### **c. Melalui Pengetahuan**

Poses pendidikan memerlukan adanya inovasi pelajaran serta kurikulum yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik seperti kurikulum yang dapat melatih kepekaannya terhadap berbagai masalah aktual. Peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana ia dapat ikut serta memecahkan masalah tersebut. Peristiwa seperti kenakalan remaja, aliran sesat dan pergaulan bebas dapat dijadikan bahan belajar untuk melatih sensitivitas terhadap nilai dan makna

kemanusiaan sehingga mereka bisa diajak berefleksi, menyadari dan ikut merasakan bagaimana berada seperti orang lain.

Refleksi pembelajaran adalah sebuah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik memberi umpan balik kepada pendidik dan juga terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Tindakan ini dapat dilakukan dalam wujud penilaian tertulis dan lisan yang dilakukan peserta didik terhadap atau sebaliknya, untuk mengekspresikan pesan konstruktif, keinginan, serta kritik yang membangun bagi pelaksanaan pembelajaran. Melalui proses refleksi pembelajaran, diperoleh informasi positif atau negatif bertalian proses kegiatan yang telah dilakukan, serta bagaimana pendidik dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil refleksi bisa dijadikan bahan observasi untuk melihat sejauh mana pencapaian pembelajaran dan bisa memberi kepuasan terhadap peserta didik (Supini, 2022).

Refleksi pengkaderan dalam Makesta MA Takhassus Al-Qur'an dilakukan oleh instruktur, panitia dan peserta sehingga semuanya dapat memperoleh manfaat dari aktivitas tersebut. Bagi instruktur dan panitia refleksi kegiatan bermanfaat dalam rangka meninjau signifikansi kelompok maupun kelas untuk menggambarkan kondisi dari kegiatan Makesta. Selain itu, instruktur dapat memahami potensi setiap personal dan peserta Makesta pada kelas tersebut. Dengan demikian, panitia bisa menentukan aktivitas evaluasi selanjutnya sesuai realitas yang terjadi di lapangan.

Manfaat refleksi pengkaderan bagi peserta Makesta yakni menyalurkan perasaan dan harapan terkait proses Makesta yang telah dilalui, apakah telah baik atau masih perlu diperbaiki. Proses ini bisa melatih rasa percaya diri peserta Makesta untuk mengeluarkan pendapat, serta mengembangkan

kegiatan Makesta sesuai dengan minat dan strategi yang diinginkan peserta.

Dari rangkaian kegiatan Makesta IPNU-IPPNU MA Takhasus Al-Qur'an materi pokok yang disampaikan dan dijadikan bahan reflesi, antara lain: (1) materi *Ahlussunnah wal Jama'ah*, (2) materi Ke-NU-an, (3) materi dasar-dasar IPNU dan IPPNU, materi Keorganisasian, dan materi Kepemimpinan (Fuadi, 2022).

Materi Aswaja dan Ke-NU-an adalah menu wajib yang harus diterima peserta Makesta dimana fungsinya menguatkan kembali dasar-dasar ke-NU-an yang dewasa ini sudah banyak di geser oleh kalangan aktivis yang sering mengkafirkan dan membidahkan apapun yang dilakukan oleh sebagian besar warga Nahdhiyin seperti ziarah kubur dan tahlil. Dari pemberian materi peserta Makesta mengetahui antropologi sosial ditataran pedesaan, yakni ilmu yang mengambil objek penyelidikan pada masyarakat sederhana. (Lazisnu, 2019).

#### d. Melalui Perubahan Pribadi

Pada setiap kegiatan pembelajaran seharusnya pendidik menstimulasi kreatifitas terhadap peserta didiknya. Mereka itu sebenarnya mempunyai imajinasi serta daya cipta yang tinggi. Mereka bisa menciptakan suasana kelas dan aturan sekolahnya sendiri. Dalam hal ini, pendidik sekedar menciptakan situasi dimana daya kreatifitas peserta didik yang telah ada pada diri mereka diberi ruang ekspresi.

Di sini perlu dipahami bahwa kreativitas bukanlah bakat. Kreativitas, sama seperti mengendarai mobil dan berselancar, adalah sebuah kemampuan yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikembangkan. Semakin kita menganggap kreativitas sebagai kemampuan dan melatihnya dalam kehidupan sehari-hari, kreativitas tersebut akan turut berkembang dengan baik.

Kegiatan Makesta IPNU-IPPNU MA Takhasus Al-Qur'an memberi

ruang kreativitas sedari awal dengan terlibat langsung dalam pembuatan kontrak belajar kegiatan tersebut. Selain menciptakan suasana kegiatan pengkaderan kondusif, kontrak belajar ini dijadikan sebuah strategi untuk merangsang perkembangan karakter peserta Makesta. Kontrak belajar kegiatan melatih peserta Makesta dalam rangka memadukan visi pengkaderan. Kegiatan kontrak belajar tersebut secara tidak langsung dapat memfokuskan mereka dalam rangka untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan Makesta (Huda, 2022).

Kegiatan lain untuk menumbuhkan kreatifitas peserta Makesta adalah *ice breaking*, dengan maksud mencairkan suasana yang cukup serius dan dilakukan di jeda waktu acara berlangsung. *Ice breaking* ialah permainan atau kegiatan yang dimanfaatkan dalam rangka memperkenalkan seseorang dengan orang lain sehingga mereka bisa merasa lebih santai bersama (Cambridge Dictionary, 2022).

Kegiatan ini sengaja dirancang panitia untuk memecahkan kebekuan, mendorong peserta saling bekerja sama, lebih saling mengenal, karena semua peserta hakikatnya mempunyai tujuan bersama dalam rangka menghidupkan organisasi NU. Kegiatan ini dirasa sangat tepat mengingat para peserta berasal dari banyak latar belakang, sehingga perlu terikat untuk bekerja menuju tujuan bersama, khususnya saat IPNU-IPNNU baru terbentuk di MA Takhasus Al-Qur'an.

Acara *ice breaking* dibawakan oleh fasilitator sebagai pemandu berlangsungnya kegiatan dan bertugas membuat setiap peserta Makesta terlibat dan mengenal satu sama lain, sehingga mengasah kecerdasan spiritual peserta Makesta. Kecerdasan spiritual memungkinkan peserta didik menjadi kreatif, kemampuan membudayakan, memberi rasa moral, dan memberikan makna positif. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan.



Kecerdasan spiritual menjadikan manusia makhluk yang utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.

**e. Melalui Persaudaraan**

Untuk mengikat tali persaudaraan, hukuman yang bersifat fisik dan olok-olok, perkelahian dan saling mem-*bully* perlu dihindari sebab dapat menyumbat kecerdasan spiritual. Pemateri perlu mendorong peserta saling menghargai, memahami perasaan dan pendapat masing-masing. Bila terjadi konflik, peserta perlu diajak dialog mencari solusi atas konflik yang bisa diterima berbagai pihak. Setiap konflik adalah peluang mengembangkan kecerdasan spiritual. Situasi demikian membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan mengelola konflik pribadinya.

Para pemateri dalam kegiatan Makesta banyak dari luar, baik pengurus cabang maupun kecamatan. Dari pemateri tersebut banyak menyampaikan akan pentingnya menjaga solidaritas dan sinergitas antar peserta, sebab ruang lingkup IPNU IPPNU yang beranggotakan pelajar, santri, dan mahasiswa memiliki latar belakang dan karakter beragam. Di sinilah pentingnya sikap merangkul dan mengayomi anggota.

Dari sini bisa ditarik benang merah tentang pentingnya kesolidan dan tetap menjaga kebersamaan dalam hal apapun untuk membawa tujuan bersama yakni menghidupkan jiwa berjuang dalam panji NU melalui sarana IPNU IPPNU. Meski organisasi tersusun dengan sistematis dan sangat rapi, jika kebersamaan anggota didalamnya memudar, maka seiring waktu organisasi tersebut akan ikut memudar.

Sebagai wujud dari persaudaraan IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an menggelar *gathering* di halaman sekolah, satu minggu pasca Makesta. Ratusan peserta mengikuti kegiatan ini yang terdiri dari alumnus anggota Makesta. *Gathering* merupakan agenda Rencana Tindak Lanjut (RTL) Makesta IPNU IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an

setelah dilaksanakan sebelumnya.

Safingi mengatakan bahwa *gathering* adalah salah satu cara membangun keharmonisan baik sesama anggota maupun pengurus. Serta mempertajam materi yang didapatkan saat Makesta kemarin, karena pada Makesta kemarin, kepengurusan IPNU dan IPPNU di sekolah menjadi solid, sehingga kegiatan ini sebagai sarana mengulas materi yang didapatkan ketika Makesta. Kegiatan dikemas dengan tiga acara sekaligus yakni *follow up*, *game*, dan lomba takbir idhul adha. Kegiatan juga diawali dengan doa bersama dan dilanjutkan *follow up* materi Makesta. (Safingi, 2022).

**f. Melalui Kepemimpinan Pengabdian**

Materi kepemimpinan dalam kegiatan Makesta IPNU-IPPNU MA Takhassus Al-Qur'an memaparkan pada tokoh paling dihormati yakni Nabi Muhammad Saw. Alasan mengapa beliau begitu tersohor sebab seorang pemimpin dimana pengikutnya sangat cepat bertambah, serta sangat fanatik kepadanya, walau mereka tidak pernah berjumpa, bahkan semakin lama ajarannya semakin disanjung (Hart, 1994).

Sifat kepemimpinan ini bahkan disanjung Al-Qur'an [33]: 21, sebagai suri tauladan yang baik. Di sini perlu dipahami Rasulullah Saw hidup bukan untuk dirinya, berasal dari latar belakang keluarga miskin tanpa warisan harta dan kekuasaan, namun beliau mandiri, jujur, penyabar, adil, memiliki visi kedepan, berwawasan visioner, tegas, dipercaya dan menyayangi bawahan.

Dari sini perlu dipahami, bahwa semangat berjuang dalam agama maupun organisasi yang dicontohkan Nabi berlandaskan sikap ikhlas. Niat tulus kepada Allah, menjadi syarat dan dasar semua amal ibadah. Amal yang dilakukan dengan ikhlas pasti akan mendapat ridha dan balasan dari Allah dan sekaligus berdampak baik bagi diri dan lingkungan sosialnya.

Diantara ciri penting dari

keikhlasan adalah tidak terjebak dalam fanatisme golongan, suku, keluarga, atau kubu. Karena bagi orang yang berjuang membesarkan agama di jalan Allah selalu berlapang dada, luas pergaulannya, dan memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk bersama-sama beramal.

Sifat dan sikap ikhlas dapat dipraktikkan baik untuk diri sendiri maupun dalam berorganisasi. Maka dari itu berkaitan dengan organisasi IPNU-IPNU bahwa semua orang berhak berkhidmah, mereka bisa menjadi bagian dari kepengurusan NU dan atau anggota. Namun perlu menata niat dengan baik, tidak ada tujuan lain kecuali niat berkhidmah dan membenahi diri.

Kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) merupakan tipe kepemimpinan yang dikembangkan untuk mengatasi krisis kepemimpinan suatu masyarakat atau bangsa. Para pemimpin-pelayan (*servant leader*) mempunyai kecenderungan lebih mengutamakan kebutuhan, kepentingan dan aspirasi pengikutnya di atas dirinya. Orientasinya adalah untuk melayani, cara pandangnya holistik dan beroperasi dengan standar moral spiritual (Choliq, 2020).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah serta mampu mensinergikan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara komprehensif kepada setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (integralistik), serta spiritual yang tinggi dapat membantu manusia mencapai kegemilangan hidup. Maka, untuk mendapatkan dimensi kecerdasan spiritual perlu dikaji dari sumber Islam. (Agustian, (2007))

**Tabel. 2 Jalan Praktek Dan Prinsip Pendampingan Makesta Berdasarkan Motivasi**

No	Jalan : Praktek	Prinsip Pendampingan berdasar Motivasi
1	Tugas: Menjelaskan Tugas	Menjadikan peserta suka bergaul, meresapkan rasa memiliki dan keamanan
2	Pengasuhan: Mengasuh, Melindungi, Menyembuhkan	Menjadikan peserta mempunyai kedekatan dan tanggung jawab sebagai orang tua atau dewasa
3	Pengetahuan: Belajar dan Mengalami	Menjadikan peserta lebih mengerti, memahami, dan meresapi pengetahuan yang diperoleh
4	Perubahan Pribadi: Pekerjaan imajinatif, dialog	Menjadikan peserta lebih kreatif, mempunyai citra diri dan insyung hidup yang baik
5	Persaudaraan: Pertiukan peran, membangun wadah diaolog	Menjadikan peserta lebih bermanfaat, membangun sesama dan bangsa
6	Kepemimpinan Pengabdian: Pengetahuan tentang diri, tafakur, guru spritual	Menjadikan peserta terbiasa untuk memimpin, menggunakan kuasa dan melayani sesama

## KESIMPULAN

Dari deskripsi data dan analisis penelitian tentang di atas ditarik kesimpulan bahwa signifikansi kecerdasan spiritual pelajar melalui pendampingan Makesta IPNU-IPNU MA Takhassus Al-Qur'an, dengan enam saluran: *Pertama*, Melalui pemberian tugas. *Kedua*, Melalui pengasuhan. *Ketiga*, Melalui pengetahuan. *Keempat*, Melalui perubahan pribadi (kreatifitas). *Kelima*, Melalui persaudaraan.

Keenam, Melalui kepemimpinan pengabdian. Dengan penempatan tersebut, memupuk karakteristik kecerdasan spiritual signifikan, dapat berperilaku seimbang antara kegiatan keagamaan dan hubungan antar manusia.

Saran yang bisa direkomendasikan, pertama, peserta lebih disiplin mengikuti kegiatan, utamanya saat masuk ruangan, kedua perlunya materi tentang *Neuro Linguistic Program* (NLP), yakni suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menyusun, merangkai, menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi secara efektif sehingga semua yang dikatakan (informasi) bisa langsung diterima dengan benar oleh lawan bicara dan respons lawan bicara sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. W., & Hendriani, D. (2018). *Sejarah & Dasar - Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Anam, M. M. (2022, Juli 7). Interview tentang Tujuan Makesta MA Takhassus Al-Qur'an. (Y. A. Nugroho, Interviewer)
- Arikunto, S. (2017). *Manajemen Penelitian* (13 ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Cambridge Dictionary Translation of Constructively - English-Indonesian Dictionary Cambridge University Press
- Desmita (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamzah, A., & Wirjosukarto. (1985). *Pembaharuan Pendidikan dan Pendidikan Islam* (4th ed.). Jember: Universitas Muhammadiyah.
- JDIH BPK RI (2017). *Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran Kelembihan Dan Kekurangan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi*. Kemendikbud: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013
- Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership) Sebagai Gaya Kepemimpinan Kekinian*
- Lazisnu. (2019, Mei 5). *Makesta Wadah Penempatan Bagi IPNU-IPPNU*. Dipetik Juli 11, 2022, dari <http://www.lazisnubanglarangan.or.id>
- Maronews (2014). *Sejarah Singkat Berdirinya IPNU dan IPPNU Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra 2014*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak 2010*. Yogyakarta: Katahati
- Mubarok, A. A. (2022, Juli 2). Interview dengan Ketua IPNU Selomerto tentang harapan hasil dari Makesta MA Takhassus Al-Qur'an. (R. S. El Syam, Interviewer)
- Nofiyadi. (2022, Juli 3). Interview dengan Kepala Sekolah tentang Maksud dan Tujuan Makesta MA Takhassus Al-Qur'an. (A. Imron, Interviewer) Retrieved Juli 10, 2022
- Pengantar Evaluasi Pendidikan 2017*. Jakarta: Rajawali Press
- Refleksi Pembelajaran: Tujuan, Manfaat dan Contohnya*
- Safingi, T. (2022, Juli 11). Interview dengan Bendahara Makesta tentang RTL yang Sudah dilakukan Pasca Makesta. (A. Imron, Interviewer)
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardiono (2007). *Homescholling A leap for better learning (Lompatan Cara Belajar)*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Wikipedia (2020). *Katan Pelajar Nahdlatul Ulama*
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*. Great Britania: Bloomsbury.